

Implementasi Model SAVI Berbasis *Mind Mapping* dan *Role Playing* untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi serta Komunikasi Formal pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Khamdika Nur Anggraini¹, Zahrani Tazqia²

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹Universitas Djuanda, khamdikaunida@gmail.com, zahranitazqia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian difokuskan untuk menangani kendala pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, terutama soal minimnya kemampuan literasi saat mengenali gagasan inti serta rintangan berbicara formal karena campur tangan bahasa lokal. Pendekatan yang dipakai adalah tinjauan pustaka (*library research*) dengan karakter deskriptif kualitatif guna menelaah manfaat perubahan taktik pengajaran. Temuan analisis mengungkap bahwa kesulitan siswa merangkai ikhtisar teks cerita panjang berasal dari tekanan berpikir berlebih tanpa penopang gambar. Penerapan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) yang digabungkan dengan *Mind Mapping* berhasil menyusun pola pemikiran lewat elemen visual yang nyata. Di samping itu, teknik *Role Playing* sukses mengurangi kebiasaan dialek santai serta memupuk keyakinan siswa untuk berbahasa dengan istilah standar. Kesimpulan penelitian ini memperkuat bahwa perpaduan metode berbasis indera ganda dan keterlibatan aktif mampu mengganti suasana belajar dari tradisional menjadi hidup, sehingga kemajuan pembelajaran siswa tercapai secara maksimal.

Kata Kunci: Model SAVI, *Mind Mapping*, *Role Playing*, Literasi, Komunikasi Formal.

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa menuntut guru menguasai kemampuan mengelola kelas, khususnya saat menyeleksi dan menerapkan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar menjadi faktor utama guna mewujudkan tujuan pengajaran. Bahasa memainkan peran mendasar sebagai alat komunikasi yang vital di berbagai bidang. Fungsi bahasa begitu berarti dalam aktivitas harian. Penguasaan bahasa yang prima memudahkan proses berinteraksi dengan orang lain (Nuriah & Azzahra, 2024).

Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan serta bahasa resmi bangsa, menduduki posisi strategis di bidang pendidikan. Sebagai pemersatu masyarakat, bahasa ini dimanfaatkan secara meluas dalam berbagai tahap pengajaran, meliputi penyajian pelajaran, interaksi guru-murid, pembuatan bahan ajar, serta pengelolaan urusan sekolah (D. A. Putri et al., 2026).

Penggunaan Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar memegang fungsi esensial untuk membangun kecakapan berpikir, berkomunikasi, dan menanamkan kecintaan pada bahasa serta warisan budaya nasional. Penguasaan berbahasa yang tepat dan akurat memudahkan siswa dalam mencerna isi pelajaran, mengungkapkan ide-ide, serta berhubungan secara optimal dengan sekitarnya. Maka dari itu, peningkatan peran Bahasa Indonesia mulai dari level dasar menjadi upaya kunci guna membentuk generasi pintar, pandai berkomunikasi, dan berpegang teguh pada identitas kebangsaan yang kokoh. Bahasa Indonesia memainkan fungsi krusial di ranah pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Para anak didik mulai mengenali serta menangkap beragam gagasan pokok lewat bahasa tersebut. Penguasaan berbahasa yang mumpuni sangat memengaruhi kemajuan akademis maupun aspek sosial-emosional mereka. Akan tetapi, kenyataan lapangan mengungkap bahwa tidak sedikit murid yang kesulitan dalam memahami dan menerapkan Bahasa Indonesia dengan baik. Kurangnya ketertarikan membaca ditambah pendekatan pengajaran yang minim keterlibatan menjadi hambatan utama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar (Anggraini, 2025).

Aturan kebijakan semisal Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai pengajaran Bahasa Indonesia serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif mengharuskan setiap siswa, apa pun tingkat kemampuannya, menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang optimal. Meski begitu, pendidik di kelas inklusif masih kerap bergulat dengan rintangan saat menyusun taktik yang menjangkau beragam potensi dan keperluan belajar siswa. Hambatan semacam itu menegaskan betapa seriusnya isu ini sekaligus kebutuhan mendesak untuk

menciptakan pendekatan yang membantu guru memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana pengajaran yang manjur bagi pembelajaran Bahasa Indonesia secara inklusif (Humaira et al., 2025).

Zaman globalisasi dengan gelombang "banjir informasi" semacam ini menciptakan generasi yang merusak tata bahasanya sendiri. Mereka cenderung mengabaikan Bahasa Indonesia serta bahasa daerah sebagai bahasa asli mereka. Padahal, pengabdian pada NKRI salah satunya terwujud melalui kecintaan pada Bahasa Indonesia. Sikap semacam itulah yang memunculkan masa "kehancuran bahasa", yang sebenarnya menggerogoti semangat kebangsaan. Bahasa ibu yang dimaksudkan ialah bahasa awal yang diterima anak berdasarkan lingkungan dan asal daerahnya. Itu bisa mencakup bahasa daerah, nasional, maupun global. Di Indonesia, contohnya meliputi bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Aceh, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Dari sudut pandang konsep, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh anak secara alami. Proses alami ini dalam studi linguistik dikenal sebagai akuisisi bahasa, khususnya akuisisi bahasa ibu, yang umumnya diperoleh anak dari orang tua, kawan, serta saat mengikuti pendidikan formal (Ibda, 2017).

Penerapan teknik *role playing* pada proses belajar mengajar bisa menjadi cara ampuh untuk memajukan kemampuan berkomunikasi bagi siswa. Mereka termotivasi untuk berbicara secara aktif serta menyampaikan gagasan pribadi, sehingga akhirnya tumbuh rasa percaya diri saat berinteraksi. Di samping itu, kolaborasi dalam tim memungkinkan siswa mengasah kemampuan bersosialisasi esensial, termasuk kerjasama, menghormati pandangan orang lain, serta mengatasi perselisihan. Aktivitas bermain peran juga memudahkan siswa menangkap isi pelajaran secara lebih dalam, karena mereka secara langsung menyatu dalam skenario yang terkait erat dengan realitas sehari-hari (Batarius, 2021).

Anak-anak sekolah dasar semakin terbiasa dengan berbagai bentuk bahasa gaul karena mereka dapat mengakses internet dan media sosial dengan mudah. Anak-anak menggunakannya dalam percakapan online dan sehari-hari. Influencer, tren

viral, dan budaya populer yang berkembang di dunia digital sering kali menggunakan istilah gaul, menurut Prasetyo (2023:77). Bahasa ini cepat tersebar dan menjadi bagian dari gaya komunikasi anak-anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan dan menciptakan gaya komunikasi bagi generasi muda. Walaupun bahasa gaul mencerminkan kreativitas dalam berbahasa, pemanfaatannya tetap mendatangkan berbagai kendala. Kendala utama yang muncul adalah upaya mempertahankan keseimbangan antara pemakaian bahasa gaul dan penguasaan bahasa formal. Menurut Nugroho (2021) menegaskan bahwa pemakaian bahasa gaul secara berlebihan berpotensi mengganggu kemampuan anak untuk mengerti serta menerapkan bahasa standar. Karenanya, guru dan orang tua perlu mengenali dampak bahasa slang terhadap kemajuan kemampuan berbahasa pada anak. Berkat pemahaman tersebut, mereka mampu mendampingi anak agar memanfaatkan bahasa dengan lebih arif (Rusti et al., 2025).

Menurut Sudipa proses akuisisi bahasa dapat diamati melalui tiga sudut pandang berdasarkan jenis kebahasaan yang dibahas. Yang pertama adalah akuisisi bahasa primer. Yang kedua meliputi akuisisi atau pengajaran bahasa sekunder. Yang ketiga mencakup pengajaran bahasa asing. Akuisisi bahasa primer sering disebut sebagai (a) *child language acquisition* (akuisisi bahasa oleh anak-anak), atau (b) akuisisi bahasa asli. Akuisisi bahasa asli bisa diuraikan dari (1) fase berdasarkan usia anak, seperti *cooing*, *babbling*, dan *vocable*, serta (2) mekanisme perolehannya: *imitating* (anak mencontoh pola bahasa orang tua); *reinforcement*, yakni penguatan yang terbagi menjadi penguatan positif jika imitasi anak tepat, atau penguatan negatif jika salah lalu diulang berkali-kali hingga prosesnya menjadi matang sempurna (Ibda, 2017).

Proses belajar merupakan bagian tak terlepas dari evolusi diri seseorang, di mana lewat hubungan dengan sekitar dan pengalaman yang didapat, individu membentuk wawasan, melatih kemampuan, serta menyesuaikan pola tingkah laku. Meski begitu, selama masa belajar, pelajar kerap berjumpa dengan beragam rintangan, terutama saat menguasai pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran ini tak

hanya mencakup elemen-elemen mendasar seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tapi juga menuntut pemahaman mendalam soal materi penentu gagasan utama paragraf. Di antara empat kemampuan berbahasa itu, kecakapan membaca memegang posisi sentral untuk membangun pemahaman siswa terhadap tulisan dan mengenali inti paragraf. Penguasaan membaca yang optimal memungkinkan siswa menangkap makna inti teks serta menyusun gagasan pokok secara akurat. Karenanya, fungsi membaca teramat vital dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia, terlebih dalam situasi menangkap ide utama paragraf. Tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menentukan ide pokok paragraf, menjadi kenyataan yang dihadapi oleh banyak siswa. Fenomena ini mengemuka karena adanya kesenjangan antara minat siswa dalam membaca dan proses pembelajaran yang dianggap kurang menarik. Banyak siswa menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung monoton dan membosankan, yang kemudian memengaruhi tingkat konsentrasi dan ketertarikan mereka terhadap materi yang diajarkan (Rahmawati, 2022)

Kendala ini tidak hanya memengaruhi prestasi belajar siswa, melainkan juga menandakan kelemahan strategi lama yang minim menyentuh elemen gambar dan imajinasi saat proses ajar. Penelitian mutakhir mengindikasikan bahwa cara konvensional semisal kuliah dan tugas kerap tak berhasil membimbing siswa membangun narasi yang utuh serta memikat (Widiasti & Sukma, 2020), meskipun dari sudut pandang Islam, menulis jadi alat krusial untuk melestarikan pengetahuan sesuai hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "mengikat ilmu lewat tulisan"(Setiawan et al., 2025).

Untuk menyampaikan bahasa secara optimal, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang tepat, mengingat literasi bukanlah proses sederhana. Setiap upaya literasi melibatkan berbagai elemen seperti institusi sekolah, pendidik, keluarga, komunitas, fasilitas perpustakaan, plus kreativitas guru dalam metode pengajaran yang diterapkan pada murid-muridnya. Inisiatif literasi tak cukup hanya

menyediakan bahan bacaan, melainkan harus ada keterlibatan aktif guru dan siswa beserta dukungan dari pihak-pihak terkait agar program berjalan lancar. Pengenalan literasi bisa dimulai lewat mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan bantuan cerita. Cerita memberikan uraian lisan kepada orang lain (Feriyanti, 2020).

Pada tingkat sekolah dasar, pengajaran lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Empat unsur utama yang membentuknya mencakup membaca, berbicara, menyimak, serta menulis. Di antaranya, menulis termasuk salah satu aspek berbahasa yang berfungsi untuk berinteraksi secara tidak langsung atau melalui tulisan dengan orang lain. Sasaran utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali siswa agar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan benar, baik lisan maupun tulis. Orientasi ini sejalan dengan kebutuhan komunikatif yang esensial di zaman abad 21 (Afnan et al., 2024). Kemampuan ini sangat penting untuk kehidupan sosial dan profesional siswa di masa depan, selain mendukung prestasi akademik mereka. Namun, dalam kehidupan nyata, banyak siswa menghadapi masalah dalam menyampaikan gagasan, berdebat, dan berinteraksi dengan baik saat belajar Bahasa Indonesia (Nur Lailiyah et al., 2025).

SAVI adalah singkatan dari *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*, yang merujuk pada cara belajar lewat keterlibatan gerak badan (*hands on*, aktivitas jasmani) dengan pengertian "merasakan" dan "melaksanakan", sehingga mampu membangkitkan potensi berpikir analitis untuk menyelesaikan permasalahan. Meier (2002: 91) mendefinisikan pembelajaran SAVI sebagai proses mengintegrasikan aktivitas gerak tubuh dengan pemikiran kognitif sambil melibatkan seluruh indra, demi mempercepat kemajuan proses belajar (Kusumawati & Gunansyah, 2014).

Pendekatan pembelajaran SAVI dengan pendekatan *mind mapping* menuntut siswa untuk melibatkan semua indera penglihatan, pendengaran, dan lainnya dalam proses belajar. Penerapan strategi ini berhasil memicu keterlibatan siswa yang lebih tinggi di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta mendorong partisipasi yang antusias dan berkesan. Pemahaman konsep menjadi

lebih tahan lama karena siswa menyimpulkannya sendiri dari proses eksplorasi. Dengan strategi SAVI berbasis *mind mapping*, pendidik dapat menyusun berbagai kegiatan yang efektif untuk membangkitkan semangat siswa melalui pengajaran yang penuh arti (Suprihatin & Hariyadi, 2021).

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 54), keunggulan teknik *mind mapping* meliputi: (1) pendekatan ini relatif mudah dipahami dan gesit dalam mengatasi persoalan; (2) *mind mapping* efektif menyusun gagasan-gagasan siswa yang terlintas di benak; (3) aktivitas menyusun skema gambar dapat memicu munculnya ide-ide baru; serta (4) skema yang telah jadi berfungsi sebagai acuan untuk menulis. Kurniasih dan Sani pun menyebutkan kelemahan metode *mind mapping*, yakni: (1) hanya siswa yang proaktif yang ikut serta dalam proses belajar; (2) tidak semua siswa terlibat penuh; dan (3) informasi rinci sulit untuk dimuat secara lengkap (Pamungkas, 2022).

Sapari dan Hasnindah (2011: 8), menyatakan bahwa media gambar berseri adalah rangkaian ilustrasi berjumlah 2 sampai 6 lembar yang menggambarkan satu kisah utuh, sehingga bisa menjadi panduan alur berpikir siswa saat menulis karangan, di mana tiap gambar mewakili satu paragraf. Pemanfaatan media gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama untuk mengasah kemampuan berbicara, diharapkan mampu mengembangkan kekuatan khayalan siswa dalam menyusun narasi, sehingga mempermudah mereka saat menceritakan kisah. Tak hanya itu, media tersebut juga diantisipasi bisa merangsang siswa agar lebih giat mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pandangan terkait cerita yang akan mereka tuangkan (Maufur & Lisnawati, 2017).

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan karakter deskriptif kualitatif guna menggali khasiat penggabungan model pembelajaran dalam mengatasi problematika literasi dan kompetensi berbahasa

siswa. Fokus utama diarahkan pada penguatan kemampuan membaca pemahaman serta keterampilan komunikasi formal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara terstruktur lewat pemeriksaan dokumen rancangan tindakan (LK 2.1 dan LK 2.3) sebagai sumber utama isu lapangan, ditambah sumber pendukung seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional dari edisi dekade belakangan. Pencarian referensi dilaksanakan via platform akademik seperti Google Scholar dan Portal Garuda. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi kendala dan solusi dalam pembelajaran tersebut. Pengkajian ini menyoroti keselarasan antara kendala siswa dalam merangkai gagasan pokok secara logis serta kecenderungan interferensi bahasa daerah dengan superioritas SAVI berbasis *Mind Mapping* untuk menyusun pola pikir sistematis dan *Role Playing* sebagai wadah internalisasi kosakata baku. Temuan dari penggabungan tersebut lalu diuraikan guna menyimpulkan manfaat taktik gabungan ini dalam menangani persoalan pengajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan kajian mendalam yang menyambungkan beragam isu pengajaran di lapangan dengan taktik penanganan yang disusun secara terencana. Mengacu pada temuan identifikasi persoalan terkait rintangan literasi dan dominasi bahasa lokal, plus rancangan tindakan yang mengedepankan pendekatan kreatif, uraian ini menyoroti kontribusi model SAVI, *Mind Mapping*, serta *Role Playing* dalam mengubah kendala berkomunikasi siswa. Kolaborasi dari ketiga teknik tersebut digali lebih lanjut untuk menunjukkan khasiatnya dalam membentuk kemampuan berbahasa yang lebih teratur, sambil memupuk rasa yakin siswa saat memakai istilah baku di sekolah.

Tabel 1. Pemetaan Masalah Pembelajaran dan Transformasi Solusi Metodologis

Permasalahan	Dasar Strategi	Alternatif Solusi	Target Capaian Akhir
Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama serta merangkai uraian ringkas yang logis.	Pentingnya visualisasi ide untuk membantu struktur kognitif siswa.	Penggunaan <i>Mind Mapping</i> dan media Gambar Berseri dalam model SAVI.	Siswa mampu menyusun gagasan secara sistematis dan logis.
Dominasi bahasa daerah dan "bahasa gaul" dalam situasi formal kelas.	Perlunya ruang praktik langsung untuk membangun kosa kata dan percaya diri.	Metode <i>Role Playing</i> dengan fokus penggunaan kosakata Indonesia baku.	Berkurangnya interferensi bahasa daerah dan meningkatnya kelancaran bicara baku.
Pembelajaran cenderung satu arah dan monoton (ceramah).	Pendekatan yang menyenangkan (<i>enjoyable learning</i>) meningkatkan progresivitas belajar.	Stimulasi multisensori (<i>Somatik, Auditori, Visual, Intelektual</i>) melalui Model SAVI.	Terciptanya atmosfer belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa.

Dari pemaparan dalam tabel tersebut, tampak bahwa berbagai isu pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar saling terkait antara ranah kognitif dan psikologis siswa. Uraian rinci tentang perubahan itu disajikan berikut ini:

1. Sistematisasi Alur Gagasan melalui Jangkar Visual

Hambatan dalam aspek literasi, khususnya pada kompetensi menentukan gagasan pokok dan menyusun abstraksi teks, menjadi salah satu temuan krusial dalam observasi peserta didik. Ketidakmampuan siswa dalam mengorganisir informasi secara kronologis serta kesulitan dalam membedakan kalimat utama dari penjelas membuat ringkasan yang dihasilkan menjadi tidak padu. Kondisi ini diperburuk oleh beban kognitif siswa yang cenderung merasa kewalahan saat menghadapi teks narasi panjang yang minim ilustrasi visual. Sebagai bentuk intervensi, penggunaan media gambar berseri terbukti mampu menstimulasi kemampuan berpikir terstruktur dan membantu siswa menuangkan ide secara lebih sistematis. Pemanfaatan media visual ini memberikan dukungan teoritis yang kuat bagi penerapan strategi *Mind Mapping* dalam rencana aksi, di mana pemetaan pikiran berfungsi sebagai jangkar kognitif untuk mempermudah siswa memahami hierarki informasi dalam sebuah bacaan.

Pendidik masih kerap bergantung pada cara verbal, yakni strategi tradisional (ceramah), dengan hanya memanfaatkan buku pelajaran sebagai sumber utama, tanpa sentuhan kreatif pada alat bantu ajar untuk menyampaikan isi materi. Dampaknya, proses belajar jadi monoton dan melelahkan, sehingga berlangsung secara pasif (Nurul Haeniah, 2023).

Guna memajukan kemampuan memahami teks bacaan, teknik peta konsep (*Mind Mapping*) bisa dijadikan pilihan strategi pengajaran untuk mencapai pemahaman mendalam bagi siswa. *Mind mapping* hadir sebagai opsi berpikir holistik otak yang kontras dengan pola linier, karena menyebar ke berbagai arah sambil menangkap ide dari beragam perspektif. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan. Cara *mind mapping* mirip dengan teknik pencatatan, tapi berbeda karena pencatatan semata hanya memakai sisi kiri otak. Sementara itu, *mind mapping* memadukan kerja

otak kanan dan kiri. Dengan demikian, tercipta keseimbangan di antara keduanya, yang menghasilkan efektivitas serta efisiensi saat diterapkan dalam kegiatan belajar (Aprinawati, 2018).

2. Reduksi Interferensi Bahasa melalui Simulasi Peran

Dominasi penggunaan bahasa daerah, dialek "bahasa gaul" dari platform digital, serta rendahnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama dalam komunikasi formal di kelas. Permasalahan ini diatasi melalui metode *Role Playing*, di mana siswa diberikan pelatihan langsung dalam aspek lafal, kosa kata baku, dan struktur kalimat. Melalui simulasi peran, siswa mendapatkan "ruang aman" untuk mempraktikkan bahasa Indonesia secara aktif, yang secara bertahap mengikis rasa malu dan meningkatkan keberanian berekspresi di depan umum.

Menurut Djalal, 2017. Guru sebaiknya memilih strategi pengajaran yang beragam agar sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang hendak dicapai. Sifat khas siswa juga perlu dipertimbangkan saat menentukan strategi belajar. Pastinya, pendidik wajib mengenali ciri-ciri siswanya. Lebih lanjut, guru harus mengevaluasi jalannya pengajaran yang telah dilaksanakan, lalu melakukan penyesuaian untuk memicu motivasi siswa agar tetap bersemangat belajar di kelas. Penyesuaian yang dimaksud meliputi modifikasi pola dan cara mengajar guna memajukan kemampuan siswa. Salah satunya, guru perlu mengadopsi pendekatan pengajaran inovatif yang selaras dengan kompetensi dasar siswa. Contohnya, gabungan strategi *role playing* dengan alat bantu gambar berseri. Variasi dalam proses belajar dapat mencegah kebosanan serta menarik minat siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang asyik. Mengadopsi strategi belajar berbasis tim, seperti *role playing*. Pendekatan ini mampu memajukan kemampuan menyuarakan pendapat, yang wajib dikuasai siswa. Penerapannya juga dapat memperkuat keterampilan bekerja sama antar siswa serta melatih mereka menjadi aktif dan inovatif (Nurul Haeniah, 2023).

Menurut (Santosa, 2004) Siswa yang mengikuti pendekatan *Role Playing* akan mendapat bantuan lewat pengasahan daya khayal dan pemahaman mendalam, yang mencakup kaidah, sasaran, serta elemen kegembiraan selama proses pengajaran. Tak hanya itu, mereka juga akan terlatih menyampaikan ide dan emosi dengan cara cerdas serta orisinal, berkomunikasi secara optimal dan tepat sesuai norma yang ada, plus mampu menggali serta memanfaatkan potensi analisis dan imajinasi diri untuk mengatasi tantangan harian yang timbul (O. R. U. Putri & Zukhrufurrohmah, 2019).

3. Optimalisasi Motivasi melalui Pendekatan Multisensori (SAVI)

Penggunaan metode konvensional (ceramah) yang cenderung satu arah terbukti menyebabkan siswa cepat bosan, mengantuk, dan kehilangan konsentrasi setelah 15 menit pembelajaran. Sebagai transformasi, penerapan model SAVI (*Somatik, Auditori, Visual, Intelektual*) menciptakan atmosfer *enjoyable learning* yang melibatkan seluruh indera siswa. Pendekatan ini mengubah pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran.

Pendekatan SAVI mendorong siswa agar semakin bersemangat selama proses belajar dan membuat aktivitas pengajaran lebih efisien. Sasaran dari penerapan model SAVI adalah memajukan capaian belajar siswa dengan membangkitkan antusiasme mereka saat mengikuti kegiatan belajar. Berkat pengalaman langsung, siswa lebih gampang menyerap pemahaman baru sambil menyambungkannya ke pengetahuan sebelumnya yang sudah dikuasai (Rahmawati, 2022).

Strategi SAVI diciptakan guna mengakomodasi beragam preferensi belajar siswa. Ada siswa yang lebih mudah menangkap pelajaran via kegiatan bergerak (*somatic*), sedangkan yang lain lebih peka terhadap metode berbasis pendengaran (*auditory*) atau penggambaran (*visualization*). Pendekatan ini secara cerdas memadukan berbagai teknik agar cocok dengan keperluan masing-masing siswa, sehingga semuanya punya peluang setara untuk berprestasi. Misalnya, dalam mengajar ilmu

pengetahuan, pendidik dapat mengkombinasikan latihan langsung (*somatic*), penjelasan lisan (*auditory*), dan alat bantu seperti skema atau rekaman gambar (*visualization*) untuk membahas ide-ide kompleks. Cara ini memungkinkan siswa memanfaatkan macam-macam jalur belajar demi menyerap serta memproses data dengan teknik yang paling sesuai bagi diri mereka (Sophian et al., 2025)

Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan dalam keterampilan literasi dan komunikasi Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar berakar pada dua aspek krusial, yaitu dominasi interferensi bahasa daerah (dialek informal) serta rendahnya kemampuan mengorganisir gagasan secara sistematis. Strategi yang dirancang melalui integrasi model inovatif dinilai sangat efektif, khususnya pendekatan yang bersifat multisensori dan mampu menciptakan ruang praktik yang aman bagi siswa untuk berekspresi. Beberapa metode pembelajaran seperti SAVI, *Mind Mapping*, dan *Role Playing* diimplementasikan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa guna mengubah kendala komunikasi menjadi kompetensi berbahasa yang lebih terstruktur dan percaya diri.

KESIMPULAN

Dari analisis dan uraian yang dilakukan, dapat dirangkum bahwa isu pokok dalam mengajar Bahasa Indonesia untuk siswa SD berasal dari metode belajar yang cenderung membosankan serta minimnya alat bantu yang sesuai dengan fase berpikir konkret anak. Rintangan di bidang literasi, misalnya mengidentifikasi ide pokok dan menyusun ringkasan teks, teratasi berkat teknik *Mind Mapping* yang bertindak sebagai pegangan visual untuk mendukung pengaturan mental siswa dalam menyortir data secara teratur.

Sementara itu, kendala berbicara akibat pengaruh kuat bahasa lokal dan kurangnya keberanian diri bisa dikurangi lewat penggunaan *Role Playing*. Teknik ini menyediakan kesempatan latihan nyata yang ramah, sehingga siswa lebih mudah

menguasai kosakata formal dan kemampuan menyampaikan secara resmi. Secara umum, penggabungan model SAVI berhasil memicu partisipasi siswa yang dinamis serta membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan (*enjoyable learning*). Studi ini menyarankan guru untuk meninggalkan cara ajar lama dan beralih ke strategi segar yang disesuaikan dengan kebutuhan indera dan pemikiran siswa demi menghasilkan perubahan pendidikan yang unggul.

REFERENSI

- Afnan, N., Sya, M. F., & Ichsan, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Puisi Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SDN Harjasari 2. *Karimah Tauhid*, 3(12), 13115–13123.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i12.16178>
- Anggraini, S. (2025). Pentingnya Peran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 04(01), 226–232.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35>
- Batarius, P. (2021). Analisis Metode Role Playimg Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. 2013(Sentika), 482–498.
- Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–54.
- Humaira, M. A., Aliyyah, R. R., Sya, M. F., & . R. (2025). Teachers' Perspectives on Social Media Networking for Indonesian Language Learning in Inclusive Elementary Schools: A Multi-Method Case Study. *F1000Research*, 14, 1304.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.172079.1>

- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2).
<https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Kusumawati, S. W., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 02(02), 1–10. <http://herdy07.wordpress.com>
- Maufur, S., & Lisnawati, S. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI Al-Washliyah Perbutulan Kabupaten Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i2.1888>
- Nur Lailiyah, Yolanda Rensia Gigik, Avrillya Ainisya, Salma Kurnia Anisa, & Mutiara Etikasari. (2025). Implementasi Model Role Playing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Berkomunikasi. *Efektor*, 12(1), 34–44. <https://doi.org/10.29407/e.v12i1.24828>
- Nuriah, S. S., & Azzahra, N. (2024). Bahasa dan Komunitas: Membina Hubungan Melalui Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3, 7820–7834.
- Nurul Haeniah. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya Dengan Pelafalan. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 188–196.
<https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.537>
- Pamungkas, M. D. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berbahasa Jawa Melalui Penerapan Metode Mind Mapping Dan Penggunaan Media Gambar Berseri Berbasis It Pada Siswa Kelas Vii E Smp N 1 Banyudono. 5(1), 1–24.
- Putri, D. A., Ratnasari, L., Salsabila, S. N., & Aprilya, S. (2026). *Jurnal Penelitian Nusantara Pentingnya Peran Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pembelajaran Di Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 2, 500–506.
- Putri, O. R. U., & Zukhrufurrohmah, Z. (2019). 1, 2 1,2. *Jurnal Aksioma*, 8(3), 362–373.

<https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2259>.

Rahmawati, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4574–4581.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2897>

Rusti, Sutardi, & Mustofa. (2025). Bahasa Gaul Pada Media Sosial Siswa Sekolah Dasar : Kajian Sociolinguistik. *Listra: Jurnal Linguistik Dan Sastra Terapan*, 2(2), 13–22.

Setiawan, R., Sya, M. F., & Safari, Y. (2025). *DIDAKTIK GLOBAL* Karangan Narasi Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas.

Sophian, Rizka Rifaatul Hidayah, Alay Fia, Dini Safitri, & Ade Suryanda. (2025). Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.2751>

Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan kemampuan menentukan ide pokok melalui model SAVI berbasis Mind Mapping pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1384–1393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1468>